



METAFORA BINATANG DALAM PERIBAHASA DIALEK MELAYU DELI

Delima Astari¹, Novia Yollanda Panjaitan², Mulyadi³

^{1,2,3,4}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

Email : ¹delimaastari05@gmail.com, ²noviapanjaitann@gmail.com,
³mulyadi@usu.ac.id

Submit: 27-12-2021, Revisi: 29-01-2022, Terbit: 28-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.57878

Abstrak. Dalam peribahasa banyak terkandung makna dan nilai kebudayaan. Membicarakan peribahasa tidak terlepas dari metafora sebagai unsurnya. Kata metafora merupakan kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora hewan dalam peribahasa Melayu ditinjau dari konsepsi kebudayaan masyarakat penggunanya. Penelitian ini menggunakan kajian semantik kognitif. Sejalan dengan pendekatan penelitian tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif atau sinkronis. Objek kajian dalam penelitian ini adalah peribahasa dialek Melayu Deli. Data awal diperoleh dari kumpulan peribahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 5 kelompok penggunaan binatang dalam peribahasa Melayu Deli. Kelompok hewan meliputi kelompok burung, ikan, reptile, mamalia, amfibi, dan serangga. Konseptualisasi binatang dapat bersifat negatif dan positif.

Kata Kunci: binatang, Melayu Deli, metafora, peribahasa, semantik kognitif.

ANIMAL METAPHOR IN MALAY DIALECT PROVERB DELI

Abstract: Talking about proverbs may be familiar. In the proverb contained many meanings and cultural values. Talking about proverbs cannot be separated from metaphor as an element. The word metaphor is a group of words not with the actual meaning, but as a painting based on similarities or comparisons. The researcher examines the use of animal metaphors in Malay proverbs containing various cultural conceptions that reflect the culture of the people who use it. This study discusses proverbs in Malay Deli originating from animals using cognitive semantic studies. This study uses cognitive semantic studies. In line with the research approach, this research is descriptive or synchronous. The object of study in this study is the proverb of the Deli Malay dialect. The initial data was obtained from a collection of Indonesian proverbs. Based on the analysis that has been done, there are 5 groups of animal use in the Malay Deli proverb. Animal groups include birds, fish, reptiles, mammals, amphibians, and insects. Conceptualization of animals can be both negative and positive.

Keywords: animal, cognitive semantics, Malay Deli, metaphor, proverb.

PENDAHULUAN

Pada setiap bahasa dan budaya di dunia pasti terdapat peribahasa yang memiliki fungsi tertentu. Hasil penelitian Syzdykov (2014) menemukan peribahasa Inggris dan Kazaktan berfungsi sebagai pemertahanan kebijaksanaan rakyat tentang pengalaman sosial, pandangan hidup, sikap dan selera artistik, etika, estetika, dan cita-cita sosial. Adapun peribahasa yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian Pulungan (2013) memiliki fungsi sebagai penyampai nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Indonesia. Saputra, Suyadi, dan Supadi (2020) menemukan 5 fungsi pada peribahasa masyarakat Minangkabau, yaitu sebagai media pendidikan, pengatur kehidupan bermasyarakat, pengawas dan pengukuh norma sosial, lambang identitas budaya, serta sebagai sarana mematahkan tuturan lawan bicara. Adapun Mardawati, Patriantoro, dan Syahrani (2019) mengidentifikasi fungsi peribahasa Melayu adalah sebagai media penyampaian nasihat, sindiran, pujian, dan diplomasi.

Meskipun fungsi peribahasa antarbahasa dan budaya pada dasarnya sama, masing-masing memiliki struktur maupun makna yang berbeda sehingga dapat dinyatakan peribahasa memiliki sifat yang khas. Sebagaimana penelitian Syzdykov (2014) yang membandingkan peribahasa masyarakat Inggris (dalam bahasa Inggris) dan masyarakat

Kazaktan (dalam bahasa Kazaktan). Hasil analisis peneliti tersebut lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun beberapa peribahasa antara kedua bahasa tersebut ada yang sama, mayoritas memiliki perbedaan, termasuk peribahasa yang memiliki struktur sama, namun maknanya berbeda. Bahkan ada beberapa peribahasa dalam bahasa Inggris yang tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa Kazaktan, juga bahasa lainnya.

Berdasarkan definisi yang diberikan beberapa pakar, Hoshan (2020) menyatakan peribahasa adalah ucapan sederhana dan konkret yang dikenal dan diulang-ulang, menyampaikan kebenaran, dan berdasarkan akal sehat atau pengalaman praktis umat manusia. Selain itu, peribahasa juga dinyatakan sebagai tuturan tradisional yang menyampaikan nasihat atau moral secara ringkas dan bernas. Adapun menurut Pulungan (2013: 3), peribahasa adalah wacana tradisional yang memiliki struktur tetap dan maknanya bersifat kiasan, namun tidak bersifat simile atau perbandingan.

Mengacu pada pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembicaraan mengenai peribahasa tidak terlepas dari metafora sebagai unsurnya. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan Meider (1985: 119) yang menyebut peribahasa sebagai “kalimat rakyat pendek yang dikenal secara umum yang mengandung kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan

pandangan tradisional dalam suatu bentuk metaforis, tetap dan dapat diingat, serta diwariskan dari generasi ke generasi". Sementara itu, Hoshan (2020) juga menemukan bahwa peribahasa seringkali bersifat metaforis. Adapun metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Ada beberapa jenis metafora yang digunakan dalam peribahasa, antara lain metafora alam, binatang, tumbuhan, dan aktivitas manusia. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan temuan Rusbiyantoro (2016) bahwa pada masyarakat Melayu Kutai, alam dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berbahasa. Hal tersebut bisa berupa flora, fauna, dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, Kayad dan Saman (2021) mengidentifikasi peribahasa masyarakat Bau Jagoi di Sarawak, Malaysia berunsur binatang dan tumbuhan. Adapun pada contoh-contoh peribahasa Minangkabau yang disajikan Saputra, Suyadi, dan Supadi (2020) dalam artikelnya juga ditemukan adanya metafora binatang dan aktivitas manusia

Makna berbagai jenis metafora, termasuk metafora binatang, dalam suatu peribahasa tidak selalu mudah dimengerti atau dipahami. Terlebih jika peribahasa tersebut jarang digunakan atau diakses lagi. Salah satu peribahasa yang jarang

digunakan adalah peribahasa masyarakat Melayu. Hal itu dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Mardawati, Patriantoro, dan Syahrani (2019) yang menemukan peribahasa Melayu Nanga Pintas di Kabupaten Melawi saat ini sudah jarang digunakan. Sudah barang tentu, fenomena tidak digunakannya lagi peribahasa pada jangka panjang akan berefek hilangnya khazanah metafora yang dimiliki suatu bahasa atau budaya masyarakat. Oleh karenanya, kekayaan bahasa tersebut harus dipetakan dan didokumentasikan.

Peneliti mengkaji penggunaan metafora hewan dalam peribahasa Melayu yang ditengarai mengandung berbagai konsepsi kebudayaan yang masyarakat penggunaannya. Penelitian ini akan membahas hubungan antara nama binatang sebagai metafora pada peribahasa Melayu dengan makna yang peribahasa tersebut dan nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Untuk mengkaji fenomena tersebut dilakukan dengan pendekatan semantik kognitif.

Menurut Kridalaksana (2008) makna kognitif atau *cognitive meaning* adalah aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran". Maksud ciri-ciri di luar bahasa meliputi aspek-aspek di luar bahasa (tata kalimat) yang membentuk makna kalimat. Menurut pengertian kognitif tersebut dapat dikatakan bahwa makna kognitif merupakan sebuah referensial atau acuan untuk mengetahui makna sebuah kata.

Aliran kognitif merupakan aliran fungsional yang menolak objektivisme, artinya penjelasan linguistik tidak hanya sebatas tataran bahasa (sintaksis, fonologi, atau morfologi), tetapi harus melibatkan ruang lingkup di luar bahasa karena bahasa juga dibentuk melalui pemikiran dan pengalaman manusia sebagai pengguna bahasa. Adapun Semantik kognitif merupakan linguistik terapan yang memasukan pandangan kognitif ke dalam semantik. Talmy (2000:4) menggambarkan semantik kognitif sebagai “*research on cognitive semantics is research on conceptual content and its organization in language*” atau penelitian dalam semantik kognitif adalah penelitian konten konseptual dan organisasinya dalam bahasa. Maksudnya teori semantik kognitif merupakan teori yang menggabungkan teori konseptual (hal yang di luar bahasa) dan tata bahasa.

Secara umum penelitian metafora pada peribahasa telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian metafora peribahasa yang membahas tentang binatang dalam dialek Melayu Deli belum banyak dilakukan, termasuk yang membahas makna kognitifnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Barasa dan Opande (2017) yang mengkaji persamaan, perbedaan makna, dan representasi yang terkait

dengan metafora binatang dalam peribahasa Bukusu dan Gusii. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora binatang yang ditujukan untuk perempuan memiliki makna berkonotasi negatif. Metafora dapat menguatkan ideology gender sebagai system kepercayaan dalam budaya Bukusu dan Gusii. Data dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa perempuan dipinggirkan, didiskriminasi, dianggap tidak berharga, dan dianggap lemah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad dan Rashid (2014) untuk mengkaji persamaan dan perbedaan makna yang terkait dengan metafora kucing dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris, sesuai dengan teori metafora yang dikemukakan Lakoff dan Tunner. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metafora yang berkaitan dengan kucing dalam bahasa Melayu tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lakoff dan Tunner seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya. Setiap budaya yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda dalam sebuah metafora karena makna bersifat berubah-ubah dan berdiri sendiri.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Elza dan Mulyadi (2020) yang menemukan bahwa terdapat 33 leksikon hewan yang digunakan dalam peribahasa Batak Toba. Leksikon hewan terdiri dari 46% mamalia, 27%

burung, 14% serangga, 10% ikan, dan 1% amfibi.

Penelitian-penelitian di atas yang telah dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis makna dan fungsi metafora binatang. Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian makna kognitif metafora yang menggunakan nama-nama binatang pada peribahasa dialek Melayu Deli.

Makna metafora yang terdapat dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech (1997). Leech membagi makna bahasa menjadi tujuh tipe yaitu: (1) makna konseptual atau disebut juga makna denotatif dan dianggap faktor utama dalam komunikasi linguistik; (2) makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut yang diacu, melebihi isinya yang konseptual; (3) makna stilistik yaitu makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, baik itu asal usul penutur, lingkungan geografis, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, gaya, dan wacana; (4) makna efektif yaitu makna yang sering kali secara eksplisit diwujudkan dengan kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan (mengungkapkan emosi dengan menggunakan perantara kategori makna yang lain, konseptual konotatif, dan stilistik; (5) makna refleksi yaitu makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan

pengertian yang lain dari ungkapan yang sama; (6) makna kolokatif yaitu makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata dan disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya; dan (7) makna tematik merupakan makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur menata pesan yang akan disampaikannya, dalam arti menurut urutan, fokus, dan penekanan. Tujuh makna yang dikemukakan Leech tersebut kemudian dikelompokkan karena memiliki kesamaan maksud. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora binatang pada peribahasa melayu Deli dan makna kognitifnya

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan datadeskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Deskriptif menunjuk pengertian, penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup bagi penuturnya sehingga bahasa yang dihasilkan sama dengan potret atau berupa paparan yang apa adanya (Sudaryanto, 2008: 62). Adapun secara spesifik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik kognitif.

Sejalan dengan pendekatan penelitian tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif atau sinkronis. Dalam penelitian yang bersifat

deskriptif atau sinkronis ketiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian atau perumusan hasil analisis data merupakan tahapan yang harus dilalui. Dengan menggunakan metode ini, data yang dihasilkan adalah data sebenarnya yang secara langsung didapat dari lapangan pada saat penelitian lapangan berlangsung. Peneliti hanya menafsirkan data yang berupa fakta bahasa yang berasal dari informan tanpa sedikit pun memanipulasi data.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah makna kognitif metafora binatang dalam peribahasa dialek Melayu Deli. Data awal diperoleh dari buku-buku kumpulan peribahasa Indonesia yang mengandung metafora binatang. Selanjutnya, data awal tersebut dikorfirmasi melalui wawancara dengan pakar bahasa sehingga diperoleh 204 peribahasa dialek Melayu Deli yang memuat metaforan binatang. Kemudian, peribahasa tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan jenis binatang yang menjadi sumber inspirasi metaforanya. Untuk mengidentifikasi dan memastikan makna kognitif metafora dalam peribahasa Melayu Deli juga dilakukan wawancara dengan penutur asli bahasa Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 204 peribahasa yang menggunakan metafora binatang, diperoleh 5

kelompok penggunaan binatang dalam peribahasa Melayu Deli. Kelompok hewan yang meliputi kelompok burung, ikan, reptile, mamalia, amfibi, dan serangga. Akan tetapi, ada perbedaan distribusi jenis binatang yang digunakan. Sebagai gambarannya, data jenis binatang yang digunakan dapat dibaca pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Metafora Binatang dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli

Jenis binatang	f	%
Burung	14	7
Ikan	36	18
Reptile	13	6
Mamalia	125	61
Amfibi	4	2
Serangga	12	6

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam peribahasa dialek Melayu Deli, metafora mamalia sangat dominan, diikuti oleh ikan, burung, reptile, serangga, dan amfibi.

Metafora dengan Binatang Mamalia

Berdasarkan hasil penelitian ditemui beberapa jenis mamalia dalam peribahasa seperti sapi, lembu, monyet, beruk, anjing, gajah, kucing, babi, kambing, kerbau, rusa, harimau, beruang, musang, kuda, landak, kera, tupai, serigala, domba, badak, tikus, mencit. Contoh peribahasa yang menggunakan leksikon mamalia disajikan berikut ini.

Anjing ditepok hujung ekor 'anjing ditepok menjungkit ekor'

Anjing menyalak pade ekor gajah ‘anjing menyalak di ekor (pantat) gajah’
Gajah bergelut dengan gajah, kancil mati di tengah ‘gajah berjuang sama gajah, pelanduk mati di tengah-tengah’
Seperti ekor gajah ‘bagai langai di ekor gajah’
Ditolak oleh gajah karena besarnya ‘terdorong gajah karena besarnya’
Mencengkam kepale harimau ‘mengepit kepala harimau’
Harimau digeruni kerane giginye ‘harimau ditakuti karena giginya’
Dimane kayu melengkung, di situ musang memanjat ‘dimana kayu bengkok, di sanalah musang meniti’
Hidup seperti musang ‘hidup seperti musang’
Keledai ondak dijadikan kude ‘Keledai hendak dijadikan kuda’
Bagai kude keluar dari pengasingan ‘seperti kuda lepas dari pingitan’
Bagai kerbau dicolok hidung ‘bagai kerbau dicocok hidung’
Kerbau te menyusui anak kerbau ‘kerbau menyusui pada anak kerbau’
Bagai kucing di matahari terbenam ‘bagai kucing lepas senja’
Badak makan kanak-kanak ‘badak makan anak’
Bagai kambing dibawa ke air ‘bagai kambing dibawa ke air’
Mati tikus di jelapang ‘tikus mati di lumbung padi’
Babi itu rase kari ‘babi merasa gulai’

Anjing

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, anjing merupakan konseptualisasi dari orang yang buruk dan hina. Dalam hal ini, anjing adalah konseptualisasi negatif. Hal tersebut terlihat pada contoh peribahasa berikut ini.

- (1) *Anjing ditepok hujung ekor* ‘anjing ditepok mengungkit ekor’

- (2) *Anjing menyalak pade ekor gajah* ‘anjing menyalak di ekor (pantat) gajah’

Peribahasa data (1) menunjuk arti “orang hina (bodoh, miskin, dan sebagainya) kalau mendapat kebesaran menjadi sombong. Data (2) memiliki makna “orang hina (lemah, kecil) hendak melawan orang berkuasa”. Dengan demikian, sumber metafora adalah *anjing*, sedangkan yang menjadi target adalah “seseorang yang memiliki sifat buruk atau hina”.

Gajah

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli gajah (gajah) adalah konseptualisasi dari orang yang memiliki kekuasaan atau nama besar. Dalam hal ini, gajah adalah konseptualisasi positif. Dapat dilihat pada dua contoh peribahasa berikut ini.

- (3) *Gajah bergelut dengan gajah, kancil mati di tengah* ‘gajah berjuang sama gajah, pelanduk (kancil) mati di tengah-tengah’
 (4) *Seperti ekor gajah* ‘bagai langai di ekor gajah’

Peribahasa pada data (3) memiliki arti “jika terjadi pertengkaran (peperangan) antara orang besar, orang kecil yang celaka”. Adapun makna data (4) adalah “selalu tunduk kepada kemauan orang besar atau orang pandai” Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *gajah* yang menunjuk makna kognitif

“seseorang yang memiliki kekuasaan atau orang pandai.”

Harimau

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli harimau (harimau) adalah konseptualisasi dari orang yang gagah dan ditakuti. Dalam hal ini, harimau adalah konseptualisasi positif. Dapat dilihat pada contoh peribahasa berikut ini.

- (5) *Harimau ditakuti karena giginye* ‘harimau ditakuti karena giginya’
- (6) *Mencengkam kepale harimau* ‘mengepit kepala harimau’

Peribahasa pada data (5) memiliki arti “orang besar dan berpangkat hanya ditakuti orang karena kekuasaan dan pangkatnya.” Adapun makna data (6) adalah “menakut-nakuti orang lain” Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *harimau* yang menunjuk makna kognitif “orang yang ditakuti”.

Musang

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli musang (musang) adalah konseptualisasi dari orang yang mencuri (pencuri). Hal ini menyatakan bahwa musang adalah konseptualisasi negatif dan ini dapat dibuktikan dengan contoh peribahasa di bawah ini.

- (7) *Dimane kayu melengkung, di situ musang memanjat* ‘dimana kayu bengkok, di sanalah musang meniti’
- (8) *Hidup seperti musang* ‘hidup seperti musang’

Peribahasa pada data (7) memiliki arti “di tempat yang tidak terjaga, di situlah pencuri datang.” Adapun makna data (8) adalah “tentang orang jahat (pencuri) yang pada siang hari tidak kelihatan, tetapi pada malam hari merayap mencari mangsanya”. Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *musang* yang menunjuk makna kognitif “orang yang mencuri”.

Kuda

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *kude* ‘kuda’ adalah konseptualisasi dari orang yang pandai. Dalam hal ini kuda adalah konseptualisasi positif. Dapat dilihat pada contoh peribahasa berikut ini.

- (9) *Keledai ondak dijadikan kude* ‘Keledai hendak dijadikan kuda’

Peribahasa pada data (9) memiliki arti “Orang bodoh hendak disamakan dengan orang pandai”. Dengan demikian, sumber metafora adalah *kuda* yang menunjuk makna kognitif “target orang yang pandai”.

Metafora dengan Binatang Burung

Dari hasil penelitian ditemukan hewan jenis unggas digunakan dalam peribahasa dialek Melayu Deli seperti *merpati*, *helang*, *ayam*, *gagak*, dan *kren* ‘bangau’. Contohnya sebagai berikut ini.

- Jinak-jinakke merpati* ‘jinak-jinak merpati’
Belalang nak jadi helang ‘belalang hendak menjadi elang’
Seperti musang berbulu ayam ‘bagai musang berbulu ayam’

Setinggi kren terbang, ia surut ke dalam lopak 'setinggi-tingginya bangau terbang, surutnya ke kubangan'

Menunggu gagak hitam putih 'menanti putih gagak hitam'

Merpati

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *merpati* adalah konseptualisasi dari orang yang ramah. Oleh karena itu, *merpati* memiliki konseptualisasi positif. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh peribahasa berikut ini.

- (10) *Jinak-jinak ke merpati 'jinak-jinak merpati'*

Peribahasa data (10) menunjuk makna "Kelihatannya ramah dan mudah didapat, tetapi sebenarnya tidak". Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *merpati* yang menunjuk makna kognitif "target orang yang ramah".

Elang

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli *helang* 'elang' adalah konseptualisasi dari orang yang pandai dan terhormat. Dalam hal ini, *elang* adalah konseptualisasi positif. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh peribahasa berikut ini.

- (11) *Belalang nak jadi helang 'belalang hendak menjadi elang'*

Peribahasa data (11) menunjuk makna "orang bodoh (hina) berlaku seperti orang pandai (terhormat)". Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *elang* yang

menunjuk makna kognitif "target orang yang pandai dan terhormat".

Metafora dengan Binatang Ayam

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *ayam* adalah konseptualisasi dari orang baik. Dalam hal ini, *ayam* adalah konseptualisasi positif. Dapat dilihat dari contoh peribahasa berikut ini.

- (12) *Seperti musang berbulu ayam 'bagai musang berbulu ayam'*

Peribahasa data (12) menunjuk makna "orang jahat bertingkah sebagai orang baik". Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *ayam* yang menunjuk makna kognitif "target orang baik".

Metafora dengan Binatang Ikan

Dari hasil analisis ditemukan hewan jenis ikan yang digunakan dalam peribahasa dialek melayu deli meliputi *iwak* 'ikan', belut, udang, kepiting. Beberapa peribahasa yang menggunakan leksikon ikan adalah sebagai berikut ini.

Ade air ade iwak 'ada air ada ikan'

Ade nyawe ade iwak 'ada nyawa ada ikan'

Bagai belut terkenne lombong 'bagai belut kena ranjau'

Licin seperti belut 'licin seperti belut'

Ade udang di sebalik batu 'ada udang di balik batu'

Bagai udang di tangguk 'bagai udang dijaring'

Untuk memperjelas makna konitif masing-masing binatang yang digunakan untuk metafora dalam

peribahasa, di bawah ini disajikan beberapa uraiannya.

Ikan

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *iwak* 'ikan' adalah konseptualisasi dari ikan adalah suatu rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa ikan memiliki konseptualisasi positif. Contohnya dapat dilihat dari peribahasa berikut ini.

- (13) *Ade air ade iwak* 'ada air ada ikan'

Peribahasa data (13) menunjuk makna "di mana pun kita tinggal, rezeki akan selalu ada". Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *ikan* yang menunjuk makna kognitif "target rezeki".

Belut

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *belut* adalah konseptualisasi negatif, yaitu menunjuk seseorang yang licik dan cerdik. Hal itu dapat dilihat dari contoh peribahasa berikut ini.

- (14) *Bagai belut terkenne lombong* 'bagai belut kena ranjau'
(15) *Licin seperti belut* 'licin seperti belut'

Peribahasa data (14) menunjuk makna "seseorang yang licik dan cerdik dapat juga tertangkap". Adapun data (15) memiliki makna "cerdik dan licik sehingga susah menghadapinya". Dengan demikian, yang menjadi

sumber metafora adalah *belut* yang menunjuk makna kognitif "target seseorang yang licik dan cerdik".

Metafora dengan Binatang Reptil

Dari hasil identifikasi ditemukan adanya hewan jenis reptil yang digunakan dalam peribahasa dialek Melayu Deli yang meliputi *buaye* 'buaya', *ula* 'ular', *biawak*, dan *kure-kure* 'kura-kura'. Beberapa contoh peribahasa yang menggunakan leksion reptil sebagai berikut ini.

- Adeke buaye menolak bangkai tu?* 'Adakah buaya menolak bangkai'
Elok melangkahi ula 'melangkahi ular'
Menyokong biawak 'mendukung biawak'
Kure-kure memanjat kayu 'kura-kura menjat kayu'

Buaya

Dalam peribahasa dialek Melayu Deli, *buaya* adalah konseptualisasi dari orang jahat. Dalam hal ini, *buaya* adalah konseptualisasi negative. Dapat dilihat dari peribahasa berikut:

- Adeke buaye menolak bangkai tu?* 'Adakah buaya menolak bangkai'

Peribahasa data (16) menunjuk makna "orang jahat akan berbuat jahat kalau ada kesempatan". Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *buaya* yang menunjuk makna kognitif "target orang jahat."

Ular

Dalam peribahasa Dialek Melayu Deli, *ular* adalah

konseptualisasi dari sesuatu yang berbahaya. Dalam hal ini, ular memiliki konseptualisasi negatif yang dapat dilihat dari contoh peribahasa berikut ini.

- (18) *Elok melangkahi ular* ‘melangkahi ular’

Peribahasa data (17) menunjuk makna “melakukan sesuatu yang berbahaya”. Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *ular* yang menunjuk makna kognitif “target sesuatu yang berbahaya”.

Metafora dengan Binatang Serangga

Dari hasil identifikasi data ditemukan hewan jenis serangga yang digunakan dalam peribahasa dialek Melayu Deli meliputi semut, belalang, nyamuk, lebah, dan kumbang. Adapun contoh peribahasa yang menggunakan leksikon serangga sebagai berikut ini.

- (1) Ade gule ade *semut* ‘ada gula ada semut’
- (2) Tampar *nyamuk* ke dalam daki ‘menepak nyamuk menjadi daki’
- (3) Kumbang tak satu ‘kumbang tak seekor’

Semut

Dalam peribahasa dialek melayu deli, semut adalah konseptualisasi dari orang yang ada maunya atau datang ketika ada sesuatu. Dalam hal ini, semut adalah konseptualisasi negative yang dapat dilihat dari peribahasa berikut ini.

- (19) *Ade gule ade semut* ‘ada gula ada semut’

Peribahasa data (18) menunjuk makna “di mana banyak kesenangan disitu banyak orang datang”. Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *semut* yang menunjuk makna kognitif “target orang yang ada maunya”.

Nyamuk

Dalam peribahasa Dialek Melayu Deli, nyamuk adalah konseptualisasi dari orang yang lemah. Dalam hal ini nyamuk adalah konseptualisasi negative. Contohnya dapat dilihat dari peribahasa berikut:

- (20) *Tampar nyamuk ke dalam daki* ‘menepak nyamuk menjadi daki’

Peribahasa data (19) menunjuk makna “melawan orang yang lemah tidak akan mendapat nama baik”. Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *semut* yang menunjuk makna kognitif “target orang yang lemah”.

Metafora dengan Binatang Amphibi

Dari hasil analisis ditemukan hewan jenis ampibi yang digunakan meliputi katak. Peribahasa yang menggunakan leksikon ampibi :

Katak mahu menjadi lembu ‘katak hendak jadi lembu’

Seperti *katak* dalam tempurung ‘bagai katak dalam tempurung’

Katak

Dalam peribahasa dialek melayu deli katak adalah konseptualisasi dari orang lemah,

mislin dan hina. Dalam hal ini katak adalah konseptualisasi negative yang dapat dilihat dari peribahasa berikut:

- (21) *Katak mahu menjadi lembu* ‘katak hendak jadi lembu’

Peribahasa data (20) menunjuk makna “orang hina/miskin/rendah hendak menyamai orang besar/kaya”. Dengan demikian, yang menjadi sumber metafora adalah *katak* yang menunjuk makna kognitif “target orang yang hina, miskin, dan rendah”.

Berdasarkan hasil penelitian, peribahasa tentang hewan dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu mamalia, unggas, ikan, reptile, serangga, dan amfibi. Peribahasa yang menggunakan hewan mamalia merupakan bentuk dominan yaitu sebanyak 61% yang didominasi oleh anjing. Munculnya hewan anjing karena dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu tidak menyukai anjing dan menganggap hewan hina.

Metafora yang digunakan untuk memilih dan menentukan konsep serta konseptualisasi yang dilakukan untuk memperkuat pandangan dan ide. Binatang mamalia seperti anjing adalah konseptualisasi orang yang hina. Berbeda dengan gajah yang digambarkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan atau nama besar. Adapun harimau digambarkan sebagai orang yang gagah dan ditakuti. Musang digambarkan sebagai orang yang mencuri. Kuda digambarkan sebagai orang yang pandai. Merpati digambarkan sebagai orang yang

ramah. Elang digambarkan sebagai orang yang pandai dan terhormat. Ayam digambarkan sebagai orang baik. Ikan digambarkan sebagai suatu rezeki. Belut digambarkan sebagai seseorang yang licik dan cerdik. Buaya digambarkan sebagai orang jahat. Ular digambarkan sebagai sesuatu yang berbahaya. Semut digambarkan sebagai orang yang ada maunya atau datang ketika ada sesuatu. Nyamuk digambarkan sebagai orang yang lemah. Sementara itu, katak digambarkan sebagai orang lemah, mislin dan hina.

Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian Sudaryanto, Suroso, & Nurhadi (2021) yang mendapati peribahasa dalam bahasa Indonesia, banyak digunakan metafora binatang dengan leksikon nama-nama binatang, seperti kucing, anjing, kerbau, kambing, nyamuk, gajah, rusa, semut, kutu, dan kumbang. Temuan yang sama diperoleh tim peneliti Saragih dan Mulyadi (2020) yang mengidentifikasi binatang-binatang dalam metafora pada peribahasa Batak Toba yang menggunakan leksikon hewan terdiri dari mamalia, burung, serangga, ikan, dan amfibi. Selain itu, banyaknya representasi karakter manusia melalui metafora binatang dalam peribahasa Malayu juga ditemukan Lee (2020) yang menyimpulkan bahwa ada hierarkis kelompok hewan yang tersembunyi di otak penutur bahasa Melayu dan untuk menikmati identitas budaya Melayu.

Binatang tersebut ada kalanya dideskripsikan dengan karakter positif maupun negatif. Akan tetapi, data penelitian ini menunjukkan makna negatif lebih dominan dibandingkan yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsi, Oktavianus, dan Lindawati (2018) yang menemukan dari segi makna, banyak metafora yang menggunakan nama-nama binatang memiliki makna berkonotasi negatif

Berdasarkan contoh-contoh metafora binatang dalam peribahasa dialek Melayu Deli di depan dapat dinyatakan bahwa fungsi metafora binatang digunakan untuk menjelaskan persepsi, pengalaman, dan ekspresi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Melayu. Adapun dalam bahasa Batak Toba, metafora binatang dalam peribahasa digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan tetapi juga dapat menggambarkan persepsi, pengalaman dan penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba (Saragih & Mulyadi, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 leksikon binatang yang digunakan dalam peribahasa Dialek Melayu Deli. Leksikon binatang terdiri dari 7% burung, 18% ikan, 6% reptile, 61% mamalia, 2% amfibi dan 6% serangga.

Konseptualisasi binatang dapat bersifat negatif dan positif. Peribahasa yang berasal dari mamalia antara lain

anjing, gajah, musang yang memiliki konseptualisasi negatif, sedangkan harimau dan kuda memiliki konseptualisasi positif.

Peribahasa yang berasal dari burung yaitu merpati, elang, dan ayam dideskripsikan secara positif. Binatang ikan termasuk belut adalah konseptualisasi negatif. Hewan serangga yaitu semut, nyamuk, dan amfibi yaitu katak digambarkan secara negatif. Peribahasa yang berasal dari reptil yaitu buaya dan ular yang memiliki konseptualisasi negatif.

Penggunaan metafora binatang dalam dialek Melayu Deli dimaksudkan tidak hanya untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga untuk menjelaskan persepsi, pengalaman, dan ekspresi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Melayu.

REFERENSI

- Barasah, M. N. & Opande, I. N. (2017). "The use of Animal Metaphors in the Representation of Women in Bukusu and Gusui Proverbs in Kenya". *Africalogy: The Journal of Pan African Studies*. 1(2), 82-108.
- Hoshan, A.M. (2020). *The Place of Proverbs in Linguistic Studies*. Diakses 10 September 2022 dari https://www.academia.edu/44659959/The_Place_of_Proverbs_in_Linguistic_Studies?from_site_maps=true&version=2
- Kayad, F.G. & Saman, M. (2021). Bidayuh Proverbs with Animal and Plant Elements, A Reflection of Culture and Philosophy, *Human Behavior*,

- Development and Society*, 22(3), 422-432.
- Kinanti, K.P. & Rachman, A.K. (2019). Padi bagi masyarakat Indonesia: Kajian semantic inklusif pada peribahasa Indonesia. *Basastra*, 8(1), 29-43.
- Kurnia, E. (2016). Metafora binatang dalam peribahasa jawa (animal metaphors in javanese proverbs). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*.
- Knowles, M. & Rosamund, M. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrik, M. (2018). Kajian etnosemantik: Kesepadanan makna peribahasa bersumber nama binatang dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102-119.
- Lakoff, G. & Johnson. M.. (1998). *Metaphors We live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Leech, G. (1997). *Semantik* Terj. Paina Pertama, *Semantics*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Lee, J. (2020). Hubungan Hierarki Binatang Yang Terepresentasi dalam Peribahasa Binatang Bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. 8(1), 60-71.
- Lyon, J. (1995). *Linguistics Semantics an Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Muhammad, N.N. & Rashid, S. (2014). Cat Metaphors in Malay and English Proverbs: an overview. Elsevier: *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 118(2014) 335-342.
- Mardawati, R., Patriantoro, Syahrani, A. (2019). Peribahasa Masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi: Kajian Semantik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Ningsi, P. H., Oktavianus, & Lindawati. (2018). Metafora Yang Menggunakan Nama-Nama Binatang Dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 15(2), 111-121.
- Pulungan, A.H. (2013). Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatik Force (Daya Pragmatik). *Journal Etnolinguistik terhadap Peribahasa*, (Online) 1-9. Diakses 23 November 2021 dari <http://digilib.unimed.ac.id/419/>
- Rusbiyantoro, W. (2016). Metafora Dan Nilai Budaya Dalam Peribahasa Bahasa Melayu Kutai. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. 11 (2), 67-78.
- Saragih, E.L. & Mulyadi. (2020). Analisis Semantik Kognitif Peribahasa Hewan dalam Bahasa Toba. *Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*. 13(2), 217-224.
- Sudaryanto. (2008). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

- Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Pers Universitas Duta Wacana.
- Sudaryanto, Suroso, & Nurhadi. (2021). Leksikon nama binatang dalam peribahasa Indonesia dan relevansinya bagi pengetahuan kosakata pemelajar BIPA A1. *Kode Jurnal Bahasa*. 10(2), 40-51.
- Suyanti. (2014). Peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 8(1), 51-59.
- Syzdykov, K. (2014). Contrastive Studies on Proverbs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 318 – 321.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics: Concept-structuring systems*. Italia: MIT Press.
- Tarigan, K., & Mulyadi. (2021). Analisis Polisemi Peribahasa “anding-anding” Dalam Bahasa Karo: Masalah Metalanguange Semantik Alami. *Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan*. 4(1), 89-101.
- Trahutami, S.I. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang, *Jurnal Izumi*, 5(1), 64-71.
- Widyaningsih, N.A. (2014). *Penggunaan Nama Binatang Sebagai Metafora dalam Peribahasa Korea: Sebuah Kajian Semantik*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.